

# Bentuk Pemanfaatan Lahan Gua Macan Suatu Kajian Pemukiman Skala Mikro

Indah Asikin Nurani

**Keywords:** cave, settlement, spatial, micro, east java, prehistory

## How to Cite:

Nurani, I. A. (1997). Bentuk Pemanfaatan Lahan Gua Macan Suatu Kajian Pemukiman Skala Mikro. *Berkala Arkeologi*, 17(2), 8-25. <https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.758>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 17 No. 2, 1997, 8-25

DOI: [10.30883/jba.v17i1.758](https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.758)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# BENTUK PEMANFAATAN LAHAN GUA MACAN SUATU KAJIAN PEMUKIMAN SKALA MIKRO

**Indah Asikin Nurani**  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## **1. Pendahuluan**

Arkeologi permukiman merupakan suatu studi yang mengacu kepada hal-hal yang berkenaan dengan pemukiman (tempat orang bermukim). Dengan kata lain, arkeologi permukiman dapat didefinisikan sebagai bagian dari disiplin arkeologi yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1985).

Dari definisi tersebut, terdapat tiga ciri pokok studi permukiman, yaitu : a). persebaran; b) hubungan-hubungan, dan c) satuan ruang beserta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990). Suatu persebaran peninggalan arkeologi yang merupakan petunjuk atau bukti dari okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu, diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu. Dengan kata lain, jika ingin memahami gagasan dan tindakan tertentu dari manusia, maka dapat digunakan data persebaran peninggalan arkeologi di muka bumi. Selain dari itu, pola persebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu. Sedangkan studi permukiman tidak hanya memperoleh data dari informasi yang diabstraksikan dari benda-benda arkeologi, tetapi diperoleh dari hubungan-hubungan antar benda. Konsep data arkeologi yang bertambah luas ini membawa akibat untuk lebih memperhitungkan kontekstual. Adapun ciri pokok ketiga berupa satuan ruang dapat dibedakan lagi menjadi tiga skala ruang yaitu skala ruang mikro (suatu unit bangunan --keluarga--), skala meso atau semi makro (komunitas); dan skala makro (skala kawasan atau zonal) (Clarke, 1977).

Berdasarkan pada ciri pokok studi permukiman, jika ditinjau dari tujuan umum bidang ilmu arkeologi, maka tujuan studi permukiman berakar pada tujuan ilmu arkeologi yaitu meliputi, a) merekonstruksi sejarah kebudayaan; b) merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu; dan c) menggambarkan proses budaya (Mundardjito, 1985). Secara khusus dalam usaha merekonstruksi sejarah kebudayaan, studi permukiman merekonstruksi bentuk-bentuk pola persebaran di berbagai situs dan pada berbagai masa (sinkronis - diakronis). Berkaitan dengan tujuan kedua, studi permukiman merekonstruksi hubungan-hubungan fungsional dalam sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi (sinkronis). Sedangkan dalam tujuan ketiga, studi permukiman berusaha menggambarkan bagaimana dan

mengapa perubahan-perubahan pola persebaran dan perubahan-perubahan pola hubungan fungsional terjadi pada masyarakat masa lalu (diakronis).

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam tulisan ini akan diterapkan kajian pemukiman tingkat skala mikro pada kondisi dan permasalahan pada Gua Macan yaitu salah satu gua pada himpunan gua di daerah Jember. Diharapkan tulisan ini dapat menjelaskan mengenai bagaimana pemukiman skala mikro yang terjadi pada Gua Macan dan tata ruang yang diterapkan dalam lahan gua yang tersedia guna mendukung aktivitas penghuninya?.

## **2. Penalaran Pemukiman Skala Mikro**

Pemukiman skala micro (micro settlement) merupakan kajian yang didasarkan pada persebaran ruangan dan hubungan antar ruang di dalam satu bangunan, untuk mengetahui antara lain struktur sosial (keluarga) berdasarkan data seperti hirarki ruang, fungsi ruang, dan gaya bangunan. Dalam skala mikro ini dipelajari pula hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam, untuk mengetahui kearifan lingkungan (strategi adaptif) dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan alam sekitarnya (Mundardjito, 1985)

Pemanfaatan ruang oleh manusia di masa lalu merupakan hal yang penting dalam mengkaji arkeologi pemukiman. Setiap kegiatan manusia selalu mengambil tempat dalam suatu ruang tertentu. Segala tingkah laku manusia di dalamnya akan ditentukan oleh berbagai unsur keruangan. Unsur keruangan itu terdiri dari artefak, bahan baku, fitur, tempat sumber bahan baku (resources spaces) dan manusia (population) yang mendayagunakan dan mengatur unsur-unsur tersebut (Clarke dalam Eriawati, 1997).

Dalam konsep sitem setting segala kegiatan manusia dapat dipelajari melalui jejak-jejak yang ditinggalkan manusia berupa tanda-tanda fisik dan spatial atau ruang. Konsep ini merupakan alat untuk menemuknenali ruang-ruang yang merupakan wadah kegiatan manusia. Dalam kondisi di mana manusia sebagai pelaku kegiatan sudah tidak ada lagi, maka tanda-tanda baik berupa spatial maupun fisik akan dapat mengganti ketidakhadirannya manusia. Tanda-tanda tersebut akan dapat memberikan gambaran tentang ruang yang dimanfaatkan oleh manusia dalam melakukan kegiatannya, baik itu kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan tahunan, ataupun kegiatan yang bersifat sesaat, yang tidak ajeg (Haryadi, 1995).

Menurut Clarke (1977), pemanfaatan ruang atau lahan tertentu dalam lingkungan fisik suatu pemukiman bagi penduduk dilakukan guna memenuhi kebutuhannya (resource space). Area di sekitar perapian, dapur atau serambi rumah misalnya dapat dikatagorikan sebagai ruang "sumberdaya pemukiman skala mikro" begitu seterusnya. Sedangkan sebagai tempat tinggal, gua juga memiliki pembagian ruang, namun dalam kajian pemukiman gua yang dimaksud ruang bukan suatu batas fisik

dalam arti yang dibuat oleh manusia seperti dinding dan skat. Pembagian ruang dalam gua lebih dititikberatkan pada persebaran artefak baik yang bersifat himpunan maupun lepas (Nurani, 1994).

### **3. Potensi Data Arkeologi Gua Macan**

Gua Macan merupakan salah satu gua yang terhimpun dalam komunitas gua di wilayah perbukitan Gunung Watangan. Secara administratif, gua ini terletak di Dusun Kepel, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lahan Gua Macan menunjukkan lahan yang relatif luas dengan lapisan tanah relatif tebal dan masih asli atau belum teraduk. Luas lahan gua 119 m<sup>2</sup> berukuran panjang 17 m, lebar 7 m dan tinggi atap gua tidak beraturan antara 2.25 m sampai 8 m (lihat gambar 2).

Teknik ekskavasi dilakukan dengan sistem grid pada seluruh lahan gua dengan membagi kotak-kotak ekskavasi berukuran 150 cm x 150 cm dengan orientasi 0° (nol derajat arah utara). Penamaan kotak ekskavasi disesuaikan dengan letak kotak, pada lajur barat sampai lajur timur menggunakan kode huruf alphabet (A, B, C, D, E, dan F), sedangkan dari lajur utara sampai lajur selatan menggunakan kode angka (1, 2, 3, dst), sehingga akan terdapat kotak dengan nama A-1, A-2, dst.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama empat tahap pada gua ini melalui ekskavasi, telah berhasil didapatkan beberapa data arkeologis baik berupa artefak, ekofak, maupun featur. Ekskavasi yang telah dilakukan telah berhasil membuka 11 kotak gali yang secara spesifik memiliki signifikansi. Kotak-kotak ekskavasi yang berhasil dibuka meliputi kotak-kotak strategis yang dimaksudkan dapat mewakili setiap lahan yang tersedia. Kotak-kotak tersebut meliputi kotak B-5, B-10, C-6, C-8, D-2, D-3, D-4, D-5, D-7, E-6, dan F-5. Berikut akan diuraikan mengenai hasil ekskavasi tersebut (Nurani, 1997).

- a. Hasil ekskavasi yang telah dilakukan pada Gua Macan selama empat tahap menunjukkan bahwa gua ini pernah dihuni oleh manusia pada masa prasejarah. Manusia penghuni gua ini hidup dengan mengkonsumsi kerang sebagai makanan utamanya. Hal ini terbukti dengan temuan yang terkandung pada kotak F-5 (kerang jenis gastropoda), C-6 (kerang jenis pelecypoda), D-5 (kerang jenis pelecypoda), dan kotak C-8 (kerang jenis gastropoda dan pelecypoda) dalam lapisan kerang yang cukup tebal (sekitar 100 - 200 cm). Selain digunakan sebagai konsumsi atau makanan utama penghuni gua, kerang terutama kulitnya dimanfaatkan sebagai peralatan (sebagai serut) dan digunakan juga untuk perhiasan (cangkang berlubang). Berdasarkan temuan-temuan yang didapat secara tegas disimpulkan bahwa penghuni Gua Macan ini tidak melakukan aktivitas perburuan. Hal tersebut terbukti dengan tidak ditemukannya tulang-tulang binatang darat (vertebrata) maupun alat-alat batu atau tulang yang menunjukkan aktivitas tersebut.

- b. Sehubungan dengan pengolahan makanan tidak dapat dilepaskan dengan peralatan yang digunakan untuk mendukung aktivitas tersebut. Untuk memperoleh dan mengolah makanan digunakan alat-alat dari batu gamping kersikan dan kerang. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya alat-alat dari batu pada setiap kotak yang digali. Alat-alat batu sebagian besar ditemukan di kotak D-2 ; D-5 ; D-3, dan sebagian kotak D-4, sedangkan alat dari kerang sebagian besar ditemukan pada lapisan kerang terutama pada kotak D-5, F-5, E-5, C-6, dan C-8. Selain ditemukan alat-alat batu yang sudah jadi yaitu meliputi kapak perimbas, kapak penetak, pembelah, batu pukul, serut, serpih-bilah, juga ditemukan beberapa batu inti (bahan dasar alat), tatal-tatal (serpihan) batu, batu dipangkas (limbah pembuatan alat), dan calon-calon alat (calon mata panah dan beberapa alat yang belum dipakai). Hal ini menunjukkan bahwa alat-alat batu tersebut sebagian besar dibuat di dalam gua. Penggunaan alat-alat batu tidak dilakukan secara intensif hal tersebut dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup mereka tidak menuntut peralatan yang kuat.
- c. Berdasarkan temuan alat-alat batu yang ada menunjukkan bahwa penghuni Gua Macan memiliki keahlian teknologi yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan kondisi materi bahan batuan yang relatif jelek telah menghasilkan peralatan yang baik dan mampu menghasilkan penyerpihan yang sempurna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian dan pengontrolan dalam pembuatan peralatan batu tersebut sudah dikuasai dengan baik oleh artisan penghuni Gua Macan.

Secara umum dapatlah diketahui, bahwa potensi arkeologis Gua Macan ini meliputi data artefak berupa industri litik dan cangkang molusca, selain itu ditemukan pula data ekofak sebagai sisa makanan manusia pendukung gua berupa lapisan cangkang molusca setebal kurang lebih 2 meter. Hal ini menunjukkan bahwa pendukung gua mengkonsumsi biota marin sebagai konsumsi utamanya. Berikut akan dijabarkan mengenai data yang berhasil dikumpulkan dengan melakukan pengolahan data secara berurutan berupa data artefak batu dan ekofak sisa makanan pendukung gua berupa cangkang molusca.

### **3.1. Temuan Artefak Batu**

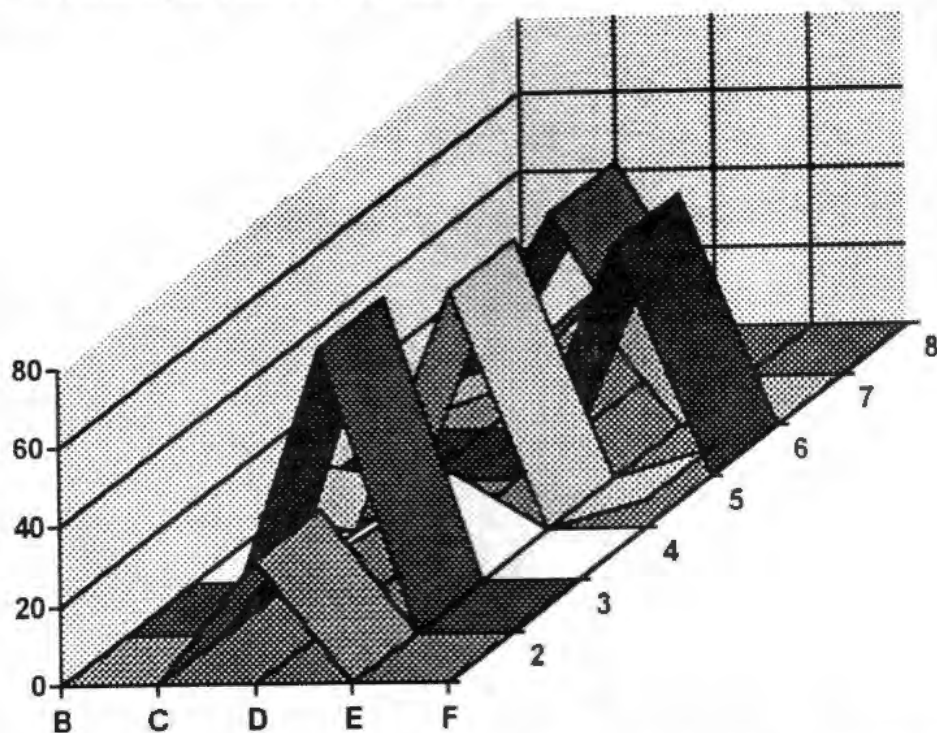
Secara kuantitatif temuan pada masing-masing kotak berupa artefak batu dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Temuan Artefak Batu Hasil Ekskavasi di Gua Macan

No	JENIS TEMUAN	KOTAK EKSKAVASI															Jumlah
		B-5	B-10	C-4	C-3	D-3	D-1	D-4	D-3	D-2	D-1	D-3	D-4	D-5	D-6	D-5	
1.	Kapak Perimbas	1	-	-	2	2	4	5	20	7	-	-	-	-	-	42	
2.	Fr.Kapak Perimbas	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	
3.	K. Perimbas blm.dipakai	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	
4.	Kapak Penetak	-	-	-	-	1	6	-	7	2	2	-	-	-	-	18	
5.	Kapak Penetak Ujung	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
6.	K.Penetak blm. dipakai	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
7.	Pahat Genggam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
8.	Batu Pukul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
9.	Pembelah (cleaver)	-	-	-	3	-	3	4	4	4	1	-	-	-	-	19	
10.	Pelandas	-	-	-	-	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	4	
11.	Batu Inti	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	2	
12.	Alat Serpih	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	-	-	-	-	6	
13.	Alat Serpih blm.dipakai	-	1	1	4	6	2	3	6	6	3	1	1	3	1	33	
14.	Bilah	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	
15.	Bilah belum dipakai	-	-	3	-	-	5	-	2	1	7	-	-	-	-	19	
16.	Serut	2	-	-	4	3	-	-	2	2	1	-	-	-	-	9	
17.	Calon Mata Panah (?)	-	-	1	27	7	44	2	5	11	43	1	1	1	1	143	
18.	Mata Panah sangat aus	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	
19.	Fragmen Artefak	-	-	1	1	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
20.	Tatal dipakai	-	1	-	-	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	8	
	Jumlah	4	3	9	42	31	72	15	61	32	59	7	7	7	7	335	

Tabel 1. di atas menunjukkan frekuensi alat batu pada masing-masing kotak menunjukkan adanya kecenderungan pemanfaatan lahan gua untuk aktivitas perbengkelan secara intensif. Selanjutnya apabila dibuat suatu grafik temuan artefak batu pada masing-masing kotak ekskavasi dapat diketahui bahwa aktivitas perbengkelan dimulai sejak pada lahan bagian depan dan menimbun pada bagian tengah lahan gua yang selanjutnya menyusut dan akhirnya tidak ada aktivitas tersebut pada lahan gua bagian belakang. Perlu diketahui, bahwa masing-masing kotak ekskavasi tersebut tidaklah sama kedalamannya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 yang secara stratigrafis memiliki ukuran kedalaman yang berbeda-beda pada masing-masing kotak, di mana kotak ekskavasi yang terdalam adalah kotak D-5 (245 cm) dan kotak ekskavasi terdangkal adalah kotak D-2 (88 cm). Berikut adalah grafik frekuensi temuan artefak batu pada masing-masing kotak ekskavasi.

**Grafik 1. Frekuensi Temuan Artefak Batu Pada Masing-masing Kotak Ekskavasi**



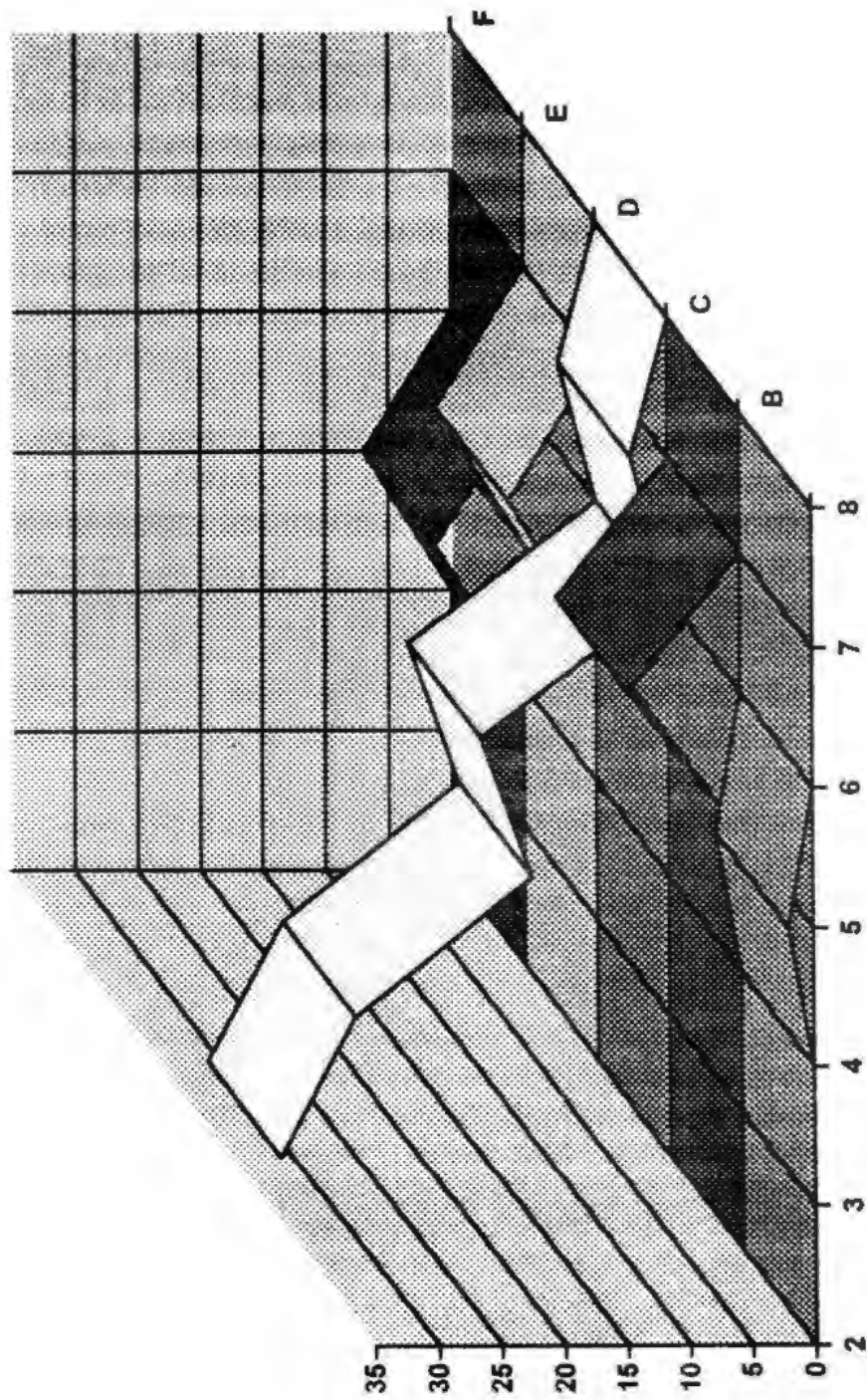
Grafik 1 di atas menunjukkan aktivitas perbengkelan secara intensif dilakukan pada bagian tengah lahan gua. Namun sebagaimana diketahui frekuensi temuan tersebut merupakan temuan secara keseluruhan masing-masing kotak ekskavasi dengan ukuran kedalaman yang berbeda-beda. Sehingga jika direkonstruksi secara vertikal (kronologi) bentuk pemanfaatan lahan gua yang tersedia masih kurang akurat. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan lahan gua yang tersedia guna mendukung aktivitas perbengkelan dapatlah ditarik suatu garis lurus pada kedalaman yang sama untuk masing-masing kotak ekskavasi, sebagai ilustrasi dapat diambil garis lurus pada kedalaman sekitar 1 meter pada masing-masing kotak ekskavasi. Adapun temuan artefak batu pada masing-masing kotak ekskavasi pada kedalaman sekitar 1 meter dapat dilihat pada tabel 2 dan diwujudkan dalam suatu grafik yaitu grafik 2.

Tabel 2. Temuan Artefak Batu Pada Kedalaman ± 1 meter.

No	JENIS TEMUAN	KOTAK EKSKAVASI													Jumlah
		B-5	B-10	C-6	C-8	D-3	D-3	D-3	D-4	D-5	D-7	E-6	F-5		
1.	Kapak Perimbas	1	-	-	-	4	-	2	3	6	-	-	-	1	17
2.	Kapak Penetek	-	-	-	-	2	-	1	-	1	-	-	-	-	4
3.	Batu Pukul	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	1	-	4	
4.	Pembelah (Cleaver)	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	
5.	Batu Inti	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	2	
6.	Serpilh	-	-	2	-	7	-	1	3	-	-	1	5	19	
7.	Bilah	-	-	3	-	3	-	2	-	2	1	1	-	12	
8.	Serut	1	-	1	-	7	-	14	2	1	2	4	1	33	
9.	Mata Panah (?)	-	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-	4	
10.	Fragmen Artefak	-	-	2	-	6	-	-	-	-	-	-	-	7	
11.	Tatal dipakai	-	-	-	-	-	-	4	-	3	-	-	-	7	
	Jumlah	2	0	9	0	31	25	11	15	3	7	7	7	110	



Grafik 2. Frekuensi Temuan Artefak Batu Pada Kedalaman  $\pm 1$  meter.



Tabel dan grafik 2. di atas tampak jelas, bahwa pemanfaatan lahan gua yang tersedia pada Gua Macan untuk aktivitas perbengkelan berpusat di bagian depan gua (kotak D-2), semakin ke dalam semakin berkurang (kotak D-3, D-4, D-5, dan D-7) dan akhirnya pada lahan belakang tidak dimanfaatkan untuk aktivitas perbengkelan (C-8).

### 3. 2. Temuan Cangkang Molusca

Temuan cangkang molusca pada kotak-kotak ekskavasi secara umum terbagi atas dua class yaitu class pelecypoda dan gastropoda. Kotak ekskavasi yang mengandung temuan lapisan kerang hampir pada seluruh kotak ekskavasi, kecuali pada kotak D-2 yang sama sekali tidak ditemukan (lihat gambar 3). Hal tersebut disebabkan lahan bagian depan lahan gua intensif dimanfaatkan untuk aktivitas perbengkelan.

Temuan cangkang molusca pada kotak-kotak ekskavasi menunjukkan berbagai family baik dari class pelecypoda maupun class gastropoda. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Daftar Temuan Jenis-jenis Molusca Hasil Ekskavasi Gua Macan**

No.	Class	Family	Habitat
1.	Pelecypoda	Anomidae	Laut dangkal, umum
2.	Pelecypoda	Arcidae	Laut dangkal yang berlumpur umum
3.	Pelecypoda	Candiidae	West coast of central Amerika, California
4.	Pelecypoda	Cardidae	Laut dangkal, umum
5.	Pelecypoda	Corbiculadae	Sungai, danau, balong, saluran air tawar
6.	Pelecypoda	Cultellidae	European coasts
7.	Pelecypoda	Donacidae	Daerah lumpur, umum
8.	Pelecypoda	Mactridae	Laut dangkal
9.	Pelecypoda	Mytilidae	Laut pasang surut, umum
10.	Pelecypoda	Osfreidae	Laut dangkal sampai 30 m, umum
11.	Pelecypoda	Ostreridae	Laut dangkal, umum
12.	Pelecypoda	Pectinidae	Laut lepas pantai
13.	Pelecypoda	Solecurtidae	Mediterranean
14.	Pelecypoda	Tellinadae	Laut dangkal, umum
15.	Pelecypoda	Veneridae	Laut lepas pantai, umum
16.	Gastropoda	Architectonodae	Snalow to moderate deep water
17.	Gastropoda	Buccinidae	Laut dangkal
18.	Gastropoda	Bullidae	Laut lepas pantai
19.	Gastropoda	Bursidae	Laut lepas pantai
20.	Gastropoda	Calyptraeidae	Atlantic coast and mediteranean
21.	Gastropoda	Cancellariidae	Laut lepas pantai, umum
22.	Gastropoda	Castellaniidae	Laut lepas pantai, umum
23.	Gastropoda	Conidae	Laut lepas pantai
24.	Gastropoda	Dentallidae	Laut lepas pantai, umum
25.	Gastropoda	Littorinadae	Daerah hutan bakau, umum
26.	Gastropoda	Mitidae	Laut pasang surut s.d. 60 m

27.	Gastropoda	Muricidae	Laut lepas pantai, umum
28.	Gastropoda	Nassariidae	Laut lepas pantai, umum
29.	Gastropoda	Naticacea	Laut dangkal
30.	Gastropoda	Naticidae	Laut dangkal, umum
31.	Gastropoda	Neritidae	Daerah hutan bakau, umum
32.	Gastropoda	Neritidae	Daerah pasang surut
33.	Gastropoda	Olividae	Laut dangkal, umum
34.	Gastropoda	Olividae	Laut lepas pantai
35.	Gastropoda	Potamididae	Daerah hutan bakau, umum
36.	Gastropoda	Pyramidellidae	Laut dangkal, kadang-kadang
37.	Gastropoda	Strombidae	Laut dangkal
38.	Gastropoda	Terebridae	Laut dangkal
39.	Gastropoda	Thiaridae	Muara sungai
40.	Gastropoda	Trochidae	Laut dangkal, umum
41.	Gastropoda	Turritellidae	Laut lepas pantai, umum
42.	Gastropoda	Volutidae	Laut pasang surut, umum

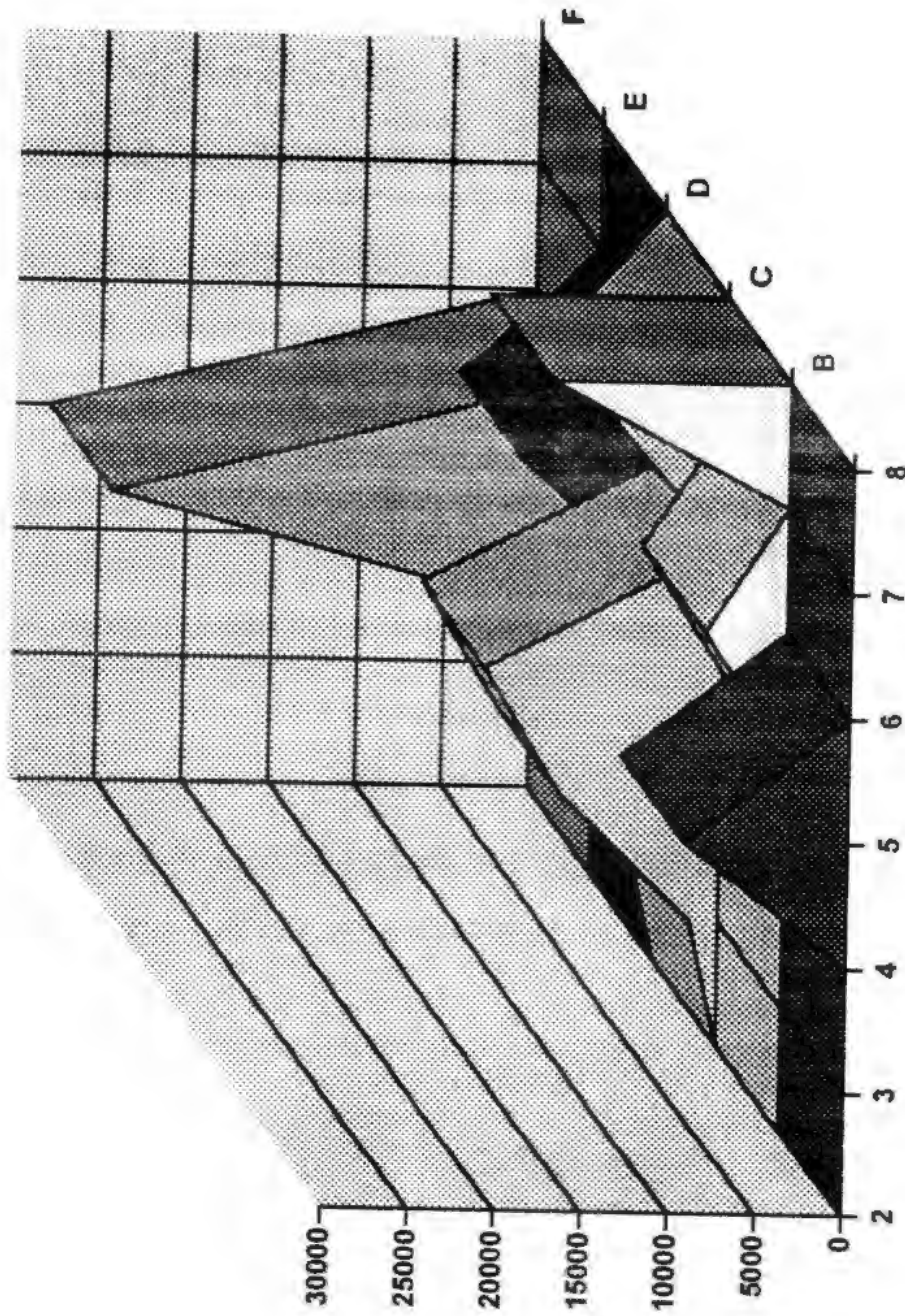
Adapun secara kuantitatif hasil temuan cangkang molusca pada masing-masing kotak ekskavasi kedalaman 1 meter dapat dilihat pada tabel 4. berikut.

**Tabel 4. Daftar Kuantitatif Temuan Cangkang Molusca Kedalaman 1 meter.**

No.	Kotak	Pelecypoda (gram)	Gastropoda (gram)	Jumlah (gram)
1.	B-5	6.930	2.466	9.396
2.	C-6	4.090	593	4.683
3.	C-8	5.550	8.159	13.709
4.	D-3	455	1.210	1.665
5.	D-4	7.778	1.399	9.177
6.	D-5	11.816	1.857	13.673
7.	D-7	3.771	2.638	6.409
8.	E-6	4.018	2.963	6.981
9.	F-5	9.272	18.648	27.920

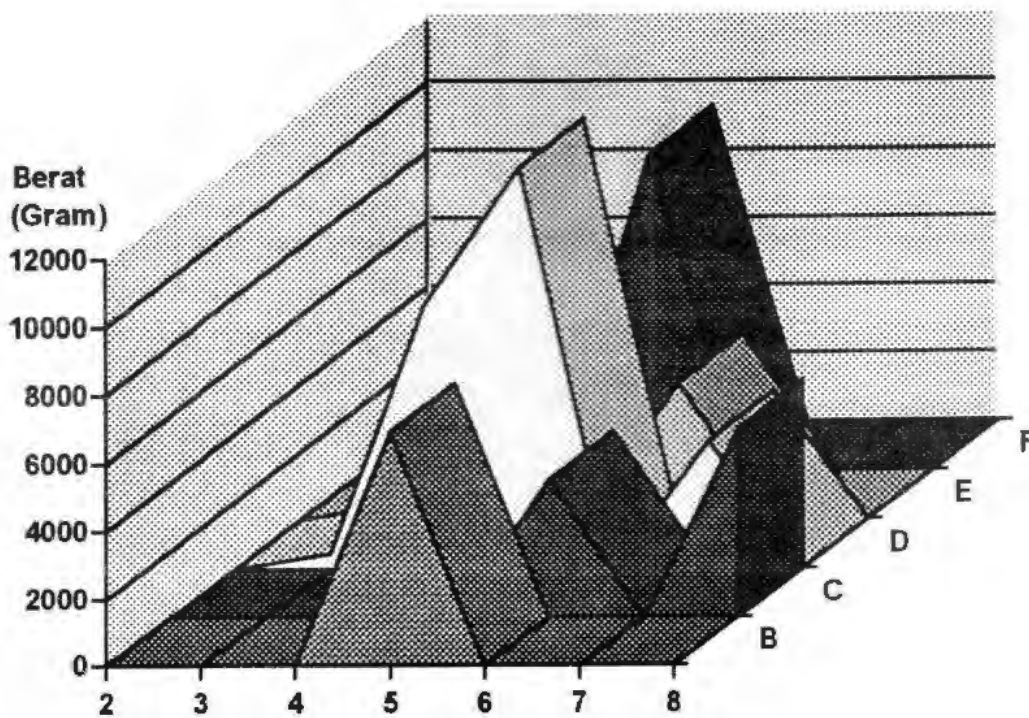
Pada tabel 4. tersebut di atas, dapatlah dibuat suatu grafik untuk mengetahui frekuensi lapisan cangkang molusca pada masing-masing kotak ekskavasi pada kedalaman sekitar 1 meter, yaitu sebagai berikut.

Grafik 3. Frekuensi Temuan Cangkang Molusca Kedalaman 1 meter.

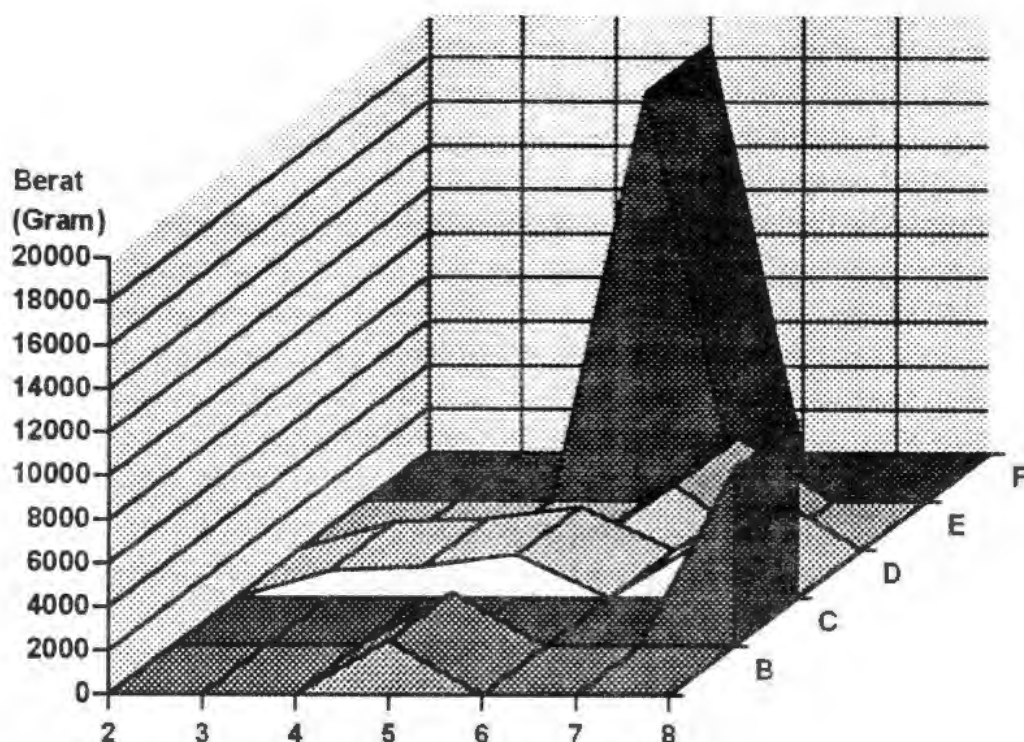


Pada grafik di atas menunjukkan bahwa temuan cangkang molusca merupakan bukit kerang yang berpuncak pada bagian tengah lahan gua. Hal tersebut dapat dibuktikan pada temuan kotak D-5 yang relatif merata dengan frekuensi temuan kotak-kotak yang lain dan frekuensi tertinggi terletak pada kotak F-5. Namun demikian, pada kotak F-5 yang menunjukkan frekuensi yang mencolok lebih didominasi oleh jenis molusca class gastropoda. Hal tersebut menunjukkan pemanfaatan lahan gua untuk aktivitas pengolahan makanan terdapat pemanfaatan lahan gua yang berbeda antara molusca class pelecypoda dengan class gastropoda. Apabila grafik tersebut yang secara keseluruhan menggambarkan lapisan cangkang molusca baik yang berclass pelecypoda maupun gastropoda dibedakan, akan menunjukkan adanya pemanfaatan lahan gua untuk pengolahan makanan kedua class tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 4 (frekuensi temuan lapisan cangkang molusca pelecypoda) dan 5 (frekuensi temuan lapisan cangkang molusca gastropoda) berikut.

**Grafik 4. Frekuensi Temuan Cangkang Molusca Class Pelecypoda Kedalaman 1 meter.**



Grafik 5 Frekuensi Temuan Cangkang Molusca Class Gastropoda Kedalaman 1 m.



Dengan memperhatikan grafik 4 dan 5 di atas, tampak jelaslah bahwa pemanfaatan lahan untuk pengolahan makanan menunjukkan adanya perbedaan frekuensi dengan class molusca tertentu. Hal tersebut dapat diketahui untuk molusca class pelecypoda tampak adanya pemanfaatan pada lahan gua bagian tengah, sementara untuk molusca class gastropoda cenderung memanfaatkan lahan gua bagian tepi dekat dinding gua yaitu kotak F-5 dan C-8 yang terletak di bagian tepi gua.

#### 4. Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas mengenai bentuk pemanfaatan lahan gua yang tersedia pada Gua Macan dapatlah ditarik suatu interpretasi sebagai berikut.

- Gua Macan merupakan gua yang intensif dihuni manusia masa prasejarah dengan aktivitas utamanya adalah perbengkelan dengan produk industri litik. Selain itu berdasarkan kandungan temuan yang ada menunjukkan bahwa penghuni Gua Macan mengkonsumsi molusca sebagai makanan utamanya.
- Bentuk pemanfaatan lahan gua yang tersedia menunjukkan hampir seluruh lahan dimanfaatkan untuk aktivitas bengkel. Hal tersebut ditunjukkan pada kandungan temuan artefak batu pada masing-masing kotak ekskavasi yang

relatif padat. Secara kuantitatif dapatlah diketahui bahwa frekuensi aktivitas perbengkelan berpusat pada lahan gua bagian depan, di mana semakin ke dalam lahan semakin berkurang yang akhirnya pada bagian belakang gua sama sekali tidak dimanfaatkan untuk aktivitas perbengkelan.

- c. Berbeda dengan pemanfaatan lahan untuk aktivitas perbengkelan, untuk aktivitas pengolahan makanan berupa lapisan cangkang molusca menunjukkan pemanfaatan lahan gua bagian dalam atau tengah lahan. Hal tersebut terbukti pada frekuensi masing-masing kotak ekskavasi yang menunjukkan lapisan molusca berpusat di bagian tengah lahan gua. Semakin ke depan dan semakin ke belakang menunjukkan frekuensi lapisan cangkang yang menipis. Sehubungan dengan kandungan temuan cangkang molusca yang terdiri atas class pelecypoda dan gastropoda, tampak jelas bahwa pemanfaatan lahan gua juga menunjukkan adanya pembagian lahan untuk pengolahan makanan kedua class molusca tersebut. Pengolahan makanan molusca pelecypoda menunjukkan pemanfaatan lahan gua bagian tengah, sedangkan pengolahan makanan molusca class gastropoda memanfaatkan lahan gua bagian tepi atau berdekatan dengan dinding gua.

## KEPUSTAKAAN

Clarke, David, L., 1977, *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.

Eriawati, Yusmaini, 1997, Gua Sumpang Bitu: Model Kajian Permukiman Skala Mikro, *Naditira Widya Bulletin Arkeologi* No. 02. Banjarmasin : Balai Arkeologi. hlm. 63 - 72.

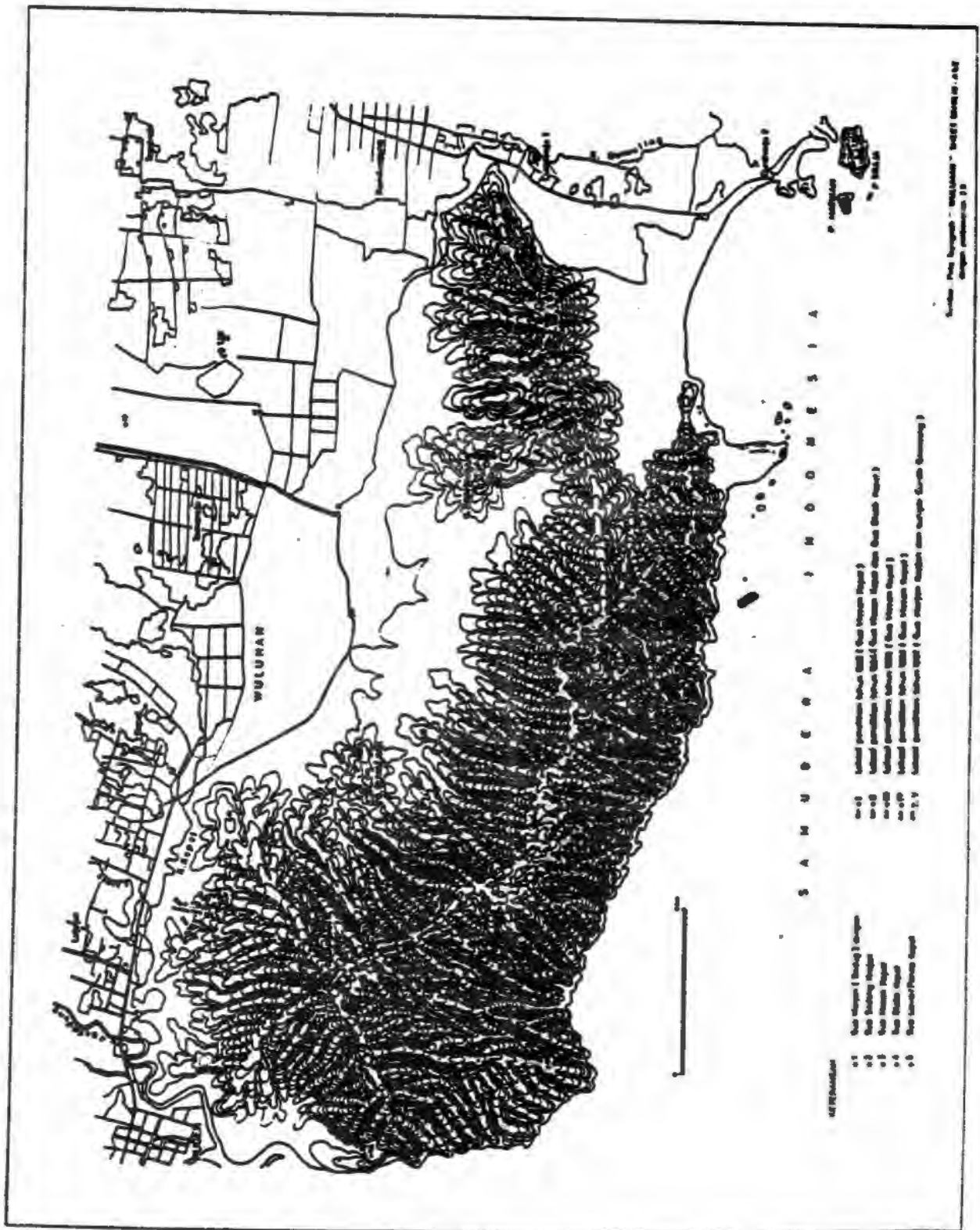
Haryadi, nfn. (1995). Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting Dalam Penemukaan Penataan Ruang Kawasan. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 5-9. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.664>

Mundardjito, 1985, *Manfaat Studi Pemukiman Bagi Disiplin Ilmu Arkeologi*. Diskusi Ilmiah Arkeologi VI : Tk. 2. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah DKI Jakarta dan Jawa Barat.

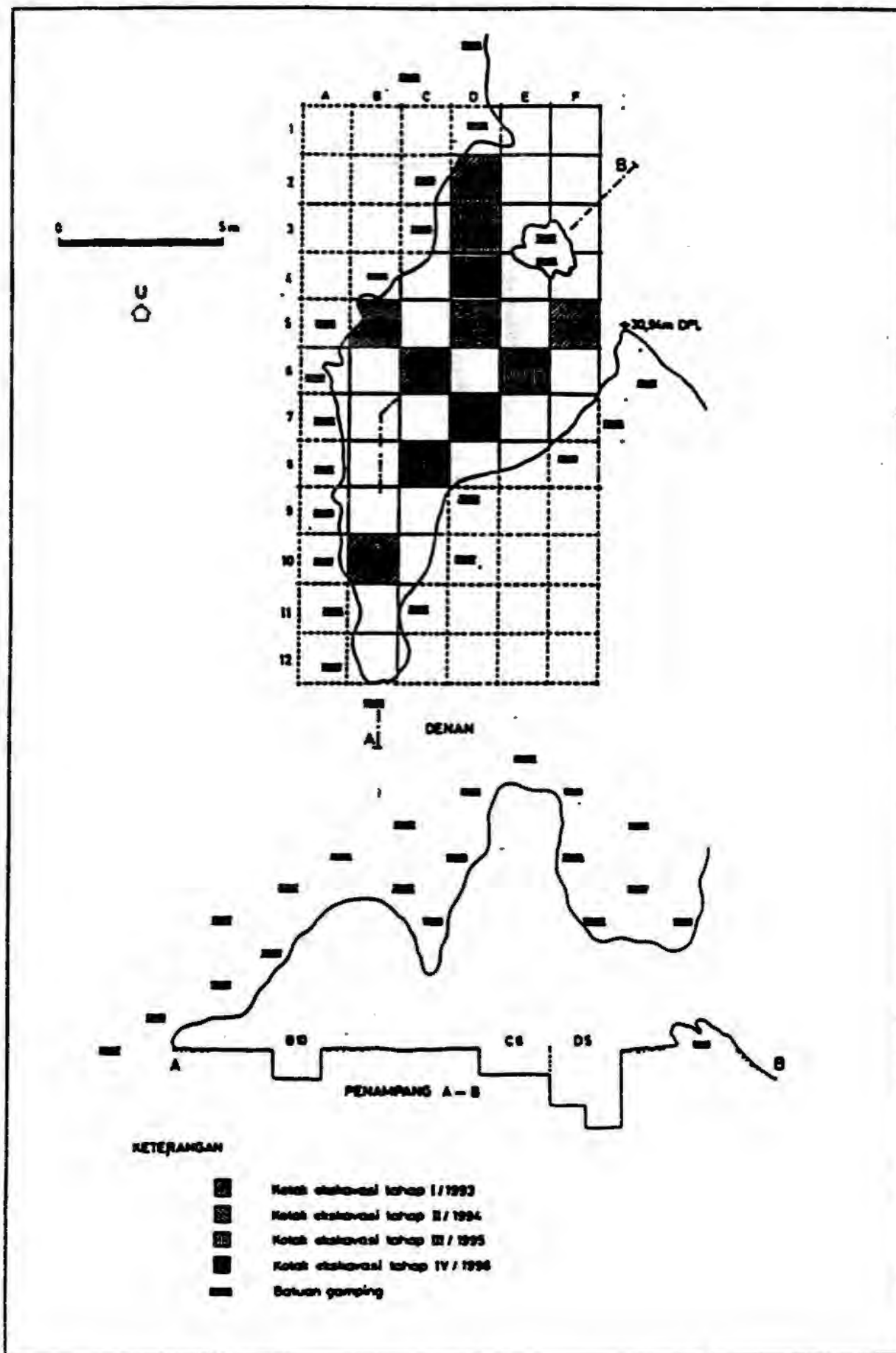
Mundardjito, 1990, *Metode Penelitian Permukiman Arkeologi*. dalam Edi Sedyawati et.al (ed.) *Monumen*, hlm. 19 - 31. Depok : Lembaran Sastra FS-UI.

Nurani, Indah Asikin. 1994. *Tata Ruang Gua Pada Permukiman Gua di Indonesia*. Jejak-jejak Budaya I, Persembahkan kepada Prof. Dr. R.P. Soejono. Yogyakarta: API Rayon II. hlm. 23 - 33.

Nurani, Indah Asikin, 1997, *LHPA Pola Pemanfaatan Lahan Gua Pada Komunitas Gua Gunung Watangan Tahap V*. tidak diterbitkan







Gambar 2. Denah Gua Macan, Kepel, Lojejer, Wuluhan, Jember

